


Konsep Filsafat Barat dan Islam Tentang Sumber Pengetahuan (Perspektif Rene Descartes, John Locke, dan Al-Ghazali)

Muhammad Isa Anshari¹

¹Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
E-mail: anshariaan14@gmail.com¹

	<i>This is an open-access article under the CC BY-SA license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 06-07-2023	Direview: 19-07-2023	Publikasi: 30-04-2024

Abstrak

Dalam sejarah terdapat perdebatan yang penting antara filsafat barat dan filsafat islam. Perdebatan ini berkaitan dengan sumber pengetahuan manusia dan apakah peran akal, panca indera atau hati yang lebih diutamakan dalam proses mendapatkan pengetahuan yang benar. Penelitian ini melibatkan pandangan Al-Ghazali, Rene Descartes, dan John Locke, Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Studi literatur merupakan metode penelitian yang menggunakan informasi dan data yang berada di perpustakaan. Dalam konteks perdebatan ini, pandangan barat tentang epistemologi yang diwakilkan oleh Rene Descartes memandang akal manusia sebagai sumber pengetahuan menyusun suatu metode yang dikenal dengan metode metode keraguan, di sisi lain John Locke menyoroti peran indra manusia sebagai sumber pengetahuan dan menyusun teori tabula rasa. Di tengah pandangan Barat ini, Al-Ghazali menghadirkan perspektif Islam dengan menekankan peran intuisi atau hati dalam mencapai pengetahuan tertinggi. Dalam tulisan ini, kita akan melihat pemikiran dan perbandingan perspektif tiga tokoh yaitu Al-Ghazali, Rene Descartes, dan John Locke. Masing-masing dari mereka memiliki pandangan yang berbeda terhadap sumber pengetahuan yang benar.

Kata Kunci: sumber pengetahuan; Al-Ghazali; Rene Descartes; John Locke

Abstract

In history there has been an important debate between Western philosophy and Islamic philosophies. This debate concerns the source of human knowledge, whether the role of reason, sensory perception, or intuition is emphasized in the process of attaining true knowledge. This research involves the views of Al-Ghazali, Rene Descartes, and John Locke, this research uses the method of literature study. In the context of this debate, the Western view of epistemology represented by Rene Descartes saw the human mind as a source of knowledge and formulated a method known as the method of the question method, while John Locke, on the other hand, highlighted the role of human senses as a resource for knowledge and elaborated the theory of tables of senses. In the midst of this Western view, Al-Ghazali presents an Islamic perspective by emphasizing the role of intuition or heart in achieving the highest knowledge. In this article, we will look at the thinking and comparison of the perspective of three figures namely Al-Ghazali, Rene Descartes, and John Locke. Each of them has a different view of the true source of knowledge.

Keywords: Source of Knowledge; Al-Ghazali; Rene Descartes; John Locke

1. Pendahuluan

Filsafat merupakan ilmu pengetahuan yang meneliti bagaimana hakikat segala sesuatu dalam mencari sebuah kebenaran. filsafat mencari apa hakikat atau inti sari dari segala sesuatu yang ada. filsuf merupakan sebutan bagi orang yang berfikir tidak hanya sekedar berfikir tetapi berfikir secara mendalam dan bersungguh-sungguh dalam menyelidiki sebuah hakikat. menurut pandangan Richard Taylor setiap orang mempunyai pandangan atau pendapat baik dalam segi agama, makna kehidupan, dan moral akan tetapi hanya sedikit yang mempunyai konsepsi berfikir filsafat dan lebih sedikit lagi yang membahas tentang pengertian metafisika. maka dari pendapat tersebut maka setiap orang yang berfikir tidak bisa disebut sebagai filsuf. menurut waris dalam

buku pengantar filsafatnya seorang filsuf hendaknya memiliki lima kriteria, yaitu seorang yang arif, berilmu, berjiwa tenang, pemikir, dan pecinta dari pandangan terhadap kebenaran (Waris, 2014). Epistemologi merupakan kajian mendalam tentang sumber dan batasan pengetahuan. Ia berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai bagaimana pengetahuan diperoleh, bagaimana ia diberi legitimasi, dan hingga sejauh mana ia dapat diandalkan sebagai dasar untuk memahami realitas. Dalam sejarah perkembangan epistemologi ilmu dipengaruhi berbagai macam faktor baik itu waktu, keadaan, dan orangnya sehingga terdapat perdebatan dari berbagai pandangan atau aliran tentang epistemologi ilmu. Aliran-aliran itu di antaranya Rasionalisme yang mengedepankan akal, empirisme yang mengedepankan pada panca indera, intuisisme menganggap adanya satu kemampuan tingkat tinggi yang dimiliki manusia, mistisme yang percaya akan dimensi kekuatan yang tak mampu dijangkau oleh kacamata saintifik maupun dinyatakan secara rasional, materialisme yang mengedepankan pada materi.

Dalam sejarah perkembangannya, pada abad ke 17 dan 18 yang oleh Feinberg menganggap sebagai masa keemasan agung filsafat, masalah tentang sumber pengetahuan telah mengalami pedebatan yang menarik dan menempatkan para filsuf ke dalam dua pandangan dominan yaitu aliran rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme adalah sebuah aliran yang meyakini akal pikiran manusia merupakan sumber yang terbaik dalam memperoleh pengetahuan yang sebenarnya. Aliran ini menempatkan akal di posisi pertama sedangkan panca indera hanya mempertegas posisi akal. Salah satu tokoh utama dalam rasionalisme adalah Rene Descartes, yang merumuskan metode keraguan metodis sebagai landasan untuk membangun pengetahuan yang pasti dan mutlak (Choiriyah, 2014). Sedangkan empirisme merupakan lawan dari pada rasionalisme, empirisme merupakan sebuah aliran yang meyakini bahwa panca indera merupakan sumber dan dasar pengetahuan yang benar, aliran ini meyakini bahwa akal bisa menyesatkan. Salah satu pendukung terkemuka empirisme adalah John Locke, yang berpendapat bahwa manusia pada awalnya adalah lembaran kosong (*tabula rasa*) yang diisi oleh pengalaman inderawi (Jamhari, 2022). Namun dalam konteks perdebatan ini, perkembangan filsafat tidak terbatas pada dunia Barat. Dalam tradisi Islam, Al-Ghazali juga memberikan sumbangan penting dalam pemahaman epistemologi islam. Al-Ghazali tidak menafikan peranan panca indera dan akal sebagai sumber ilmu pengetahuan akan tetapi beliau berpendapat bahwa dua potensi manusia tersebut terbatas dan tidak mampu memberikan penjelasan secara hakiki dan melalui perantara intuisi atau hati manusia mampu mencapai tingkatan ilmu yang paling tinggi yaitu ilmu hakikat kebenaran (Hasanah, 2007).

Dari uraian diatas, maka perlu mengetahui perspektif tiga tokoh terkenal dalam perdebatan ini, yaitu Rene Descartes yang mengedepankan akal, John Locke yang mengedepankan panca indera, dan pandangan Al-Ghazali yang menolak pancaindera dan akal sebagai sumber pengetahuan dan lebih mengedepankan intuisi atau hati. Penelitian ini menggunakan studi pustaka. Tujuan jurnal ini adalah untuk menganalisis pendekatan epistemologi pengetahuan dari berbagai aliran filsafat serta melakukan perbandingan mendalam antara pemikiran tiga tokoh utama, yaitu Rene Descartes rasionalis Barat, John Locke empiris Barat, dan Al-Ghazali dari Islam. Melalui perbandingan ini, bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan pandangan mereka dalam proses mencari pengetahuan yang benar.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Studi literatur merupakan metode penelitian yang menggunakan informasi dan data yang berada di perpustakaan. Proses penelitiannya dilakukan dengan cara menghimpun informasi dari bahan bacaan atau literatur baik berupa buku, jurnal, artikel, dokumen tertulis atau elektronik, gambar, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Rasioanlisme dan empirisme (Raihan, 2017). Dari data dan informasi yang dihimpun maka dilakukan analisis isi dan informasi agar diambil kesimpulan dari isi tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Epistemologi Rene Descrates

Rene Descartes merupakan perintis aliran rasionalisme. Descartes dijuluki sebagai bapak filsafat modern sehingga corak dari pemikirannya tidak lepas dari renaissance. Renaissance adalah masa peralihan abad pertengahan ke abad modern yang ditandai dengan kebangkitan intelektual keilmuan modern dan aliran rasionalisme seperti masa Yunani yang terjadi di belahan benua Eropa. Aliran rasionalisme lahir sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi gereja kristen pada abad pertengahan yang turut ikut campur pada segala aspek baik di kehidupan agama maupun bernegara. Aliran rasionalisme ini merupakan cikal bakal tonggak perubahan dalam sejarah perkembangan ilmu filsafat ke arah zaman yang lebih modern. Descrates berpandangan

bahwa sumber ilmu pengetahuan harus bersumber dari akal bukan pengalaman indrawi, mitos, dan wahyu dalam mencari kebenaran. Descartes berkeyakinan bahwa akal dapat membawa kepada pengetahuan yang sebenarnya sehingga dengan akal dapat mewujudkan pemikiran filsafatnya. Dalam buku *discours de la methode* dia menjelaskan perlunya suatu metode yang tepat dalam merumuskan sebuah dasar yang kokoh bagi segala ilmu pengetahuan (Teng, 2016). Descartes menunjukkan sikap berlawanan terhadap tokoh-tokoh gereja yang menggunakan agama sebagai tameng dalam melakukan tindakan tercela dan membuat perkembangan kehidupan manusia menjadi lamban dan memakan banyak korban di kalangan masyarakat karena praktik korupsi yang terjadi di gereja katolik. Descartes mempunyai keinginan agar filsafat tidak terkontaminasi dengan ajaran agama kristen yang dominan di benua Eropa dan dia ingin agar pemikiran filsafat kembali seperti masa Yunani yang mana mengedepankan akal dibanding agama sebagai basis filsafat.

Descartes mengetahui bahwa sangat sulit untuk menyadarkan tokoh-tokoh gereja agar merubah pandangan dan pendapat bahwa dasar dalam berfilsafat adalah akal. Tokoh gereja sejak lama berkeyakinan bahwa dalam berfilsafat harus berdasarkan iman kepada tuhan dan berpegang teguh dalam berlogika dengan iman sebagaimana yang dipopulerkan oleh tokoh kristen yaitu Anselmus dalam tulisannya *jargon credo ut intelligam* yang artinya aku percaya maka aku mengerti. Oleh sebab itu Descartes menyusun suatu metode dan argumentasi yang dikenal dengan metode kesangsian atau metode keraguan (*le doute methodique*). Pertama-tama Descartes mencoba menguji seberapa kemampuan panca indera dalam menerima sebuah objek secara benar. Dari percobaan tersebut Descartes berkesimpulan bahwa panca indera memiliki kekurangan dan batasan dalam mengungkapkan sesuatu dengan benar. Dari sana Descartes sadar bahwa anggota tubuhnya sendiripun sebenarnya layak untuk diragukan dan bisa salah dalam menangkap suatu ilmu secara benar. Nyatanya, ilmu-ilmu yang selama ini dianggap sebagai kebenaran mutlak masih bisa dipertanyakan dan diragukan kepastiannya oleh Rene Descartes karena kita sering salah dalam menanggapi hal-hal tersebut (Yanti & Hambali, 2023).

Mulai dari sanalah Descartes mulai mempertanyakan segala hal dan mulai meragukannya. Descartes mulai bertanya dan meragukan tentang tuhan pencipta alam semesta, dunia, bahkan dirinya sendiri ia ragukan. "apakah dunia ini diciptakan oleh tuhan?, apakah tuhan itu benar-benar ada?, apakah badanku ini nyata bukan hanya mimpi?". Hingga Descartes berkesimpulan bahwa "karena saya ragu, maka saya berfikir, karena saya berfikir maka saya ada, karena saya ada maka tuhan ada, dan orang lainpun ada". Guna membuktikan bahwa pandangannya tentang akal sebagai sumber utama pengetahuan yaitu rasionalisme, Descartes merumuskan metode kesangsian atau keragu-raguan, jika seseorang tersebut memiliki keraguan, maka dia sedang berfikir karena meragukan sesuatu, karena aku ragu maka aku akan berfikir maka akan ada (*cogito ergo sum*) (Choiriyah, 2014).

Cogito ergo sum artinya aku berfikir maka aku ada, dari sinilah lahir metode yang Descartes cetuskan dan merupakan landasan bagi aliran rasionalisme yang mengedepankan akal dan pemikiran manusia sebagai sumber pengetahuan utama. Menurut Descartes tidak mungkin apabila meragukan orang yang sedang dalam keraguan yang demikian itu tidak masuk di akal. Menurut pandangan Bertrand Russel, metode keraguan ini merupakan pokok dalam teori yang dicetuskan Rene Descartes dalam keyakinannya tentang metode yang menggunakan akal. Descartes membawa bentuk metodenya tersebut terhadap landasan filsafatnya yaitu "aku yang berfikir" (pasti dan tak dapat diasingkan). Bentuk metode keraguan yang dicetuskan Descartes tidak terbatas kepada keraguan itu sendiri tetapi juga menjelaskan sisi perbedaan antara sesuatu yang bisa diragukan dan sesuatu yang tidak bisa diragukan oleh pemikiran (Yanti & Hambali, 2023). Dalam usaha menjelaskan kebenaran dari saya berfikir, maka saya ada adalah benar, Descartes berpendapat bahwa setiap hasil pemikiran yang muncul dari ide yang jelas dan tegas yang mampu memahami kebenaran dan tergambar maka itu benar. Dengan demikian, filsafat rasionalisme meyakini bahwa pengetahuan yang benar didapat dan bersumber dari akal pikiran manusia bukan dari pengalaman indrawi manusia. Descartes mengakui bahwa pengetahuan juga bisa didapatkan melalui pengalaman indrawi akan tetapi pengalaman indrawi menurut Descartes bisa menyesatkan seperti dalam mimpi dan angan-angan, maka sebab itu pengalaman indrawi tidak bisa menjadi sumber dalam mencari pengetahuan yang benar. Dengan keraguan metodis, Rene Descartes menemukan landasan filosofinya, yaitu *Cogito*: kesadaran diri penuh akan keberadaannya sendiri dan keberadaan objek eksternal. Namun, Rene Descartes menyadari bahwa dengan penalaran saja, orang dapat memperoleh pengetahuan tanpa melalui panca indera. Rene Descartes juga menganggapnya sebagai ide bawaan. Sejak manusia lahir di dunia, mereka sudah memiliki ide-ide bawaan yang bersifat abstrak, baik tentang konsep jiwa, Tuhan, dan sebagainya. Pengetahuan abstrak tentu saja ada melalui ide-ide bawaan yang ada dalam

jiwa manusia. Menurutnya, ide bawaan yang ada pada manusia merupakan ide yang sudah jadi. Jika manusia ingin mendapatkan ide-ide bawaannya, ia tinggal mengulang kejadian yang telah dialami melalui panca inderanya. Rene Descartes membagi ide bawaan menjadi tiga bagian, yaitu: ide tentang pikiran manusia, ide tentang kebesaran, dan ide tentang Tuhan. Karena Tuhan Yang Maha kuasa bukanlah Tuhan yang muncul dalam bentuk apapun dalam pikiran manusia. Jika Tuhan dapat divisualisasikan dengan akal, itu bukanlah Tuhan Yang Mahakuasa. Tuhan Yang Maha kuasa adalah Tuhan yang ada di atas ide dan realitas (Yanti & Hambali, 2023).

b. Epistemologi John Locke

John Locke merupakan tokoh filsafat yang berasal dari Inggris dan salah satu tokoh filsafat kritik modern dalam aliran empirisme. Aliran empirisme adalah aliran yang berkeyakinan bahwa semua hasil pemikiran diperoleh melalui indera manusia, dari indera tersebut muncul pengalaman indrawi oleh karena itu aliran ini menolak pendapat Rene Descartes tentang ide bawaan apriori. Kehadiran John Locke membawa perubahan dalam filsafat empirisme. Jika rasionalisme yang di bawa Rene Descartes meyakini bahwa akal adalah sumber pengetahuan yang paling utama, maka bertolakbelakang menurut pandangan Locke yang meyakini bahwa pengalaman indrawilah yang menjadi dasar dari segala pengetahuan. Locke berpendapat bahwa tidak ada yang dinamakan ide bawaan (innate idea), sehingga ia menyusun teori yang dikenal dengan Teori Tabula Rasa. Tabula Rasa berasal dari bahasa Latin yang berarti kertas kosong, gagasan ini dipopulerkan oleh John Locke pada abad ke-17, Teori Tabula Rasa adalah teori yang meyakini seorang bayi manusia terlahir dalam keadaan kosong seperti selembar kertas yang tidak ada coretan sama sekali di dalamnya dan yang akhirnya mencoret kertas tersebut ialah pengetahuan yang berasal dari panca indera atau pengalaman indrawi yang dibantu dengan pemikiran dan ingatan (Nurohman, 2020). Pendapat ini menjadi inti dari aliran empirisme yang dikembangkan oleh John Locke. Locke berpandangan bahwa manusia mempunyai kebebasan untuk mengisi jiwanya sendiri dengan berbagai hak yang ia kehendaki dan setiap manusia bebas memaknai tentang karakternya sendiri akan tetapi jati diri manusia tetap tidak bisa diubah. Dari pendapat tadi tentang manusia yang memiliki kebebasan dan bisa memaknai diri sendiri serta digabungkan dengan kodrat manusia lahirlah yang disebut hak alamiah (Puspitasari, 2012).

John Locke tetap menghormati metode yang dikembangkan oleh Rene Descartes akan tetapi tidak menyetujui tentang isi dari metode tersebut. Menurut pandangan Locke, akal harus dianggap sebagai kertas yang putih dan seluruh isinya diperoleh dari pengalaman dari panca indera. Pengalaman menurut John Locke terbagi menjadi dua bagian, yaitu: *Pertama*, Pengalaman lahiriah adalah pengalaman yang didapatkan secara langsung setelah seseorang mendapatkan stimulasi dari panca indera seperti warna yang diperoleh dari mata, dan bau yang diperoleh dari hidung kemudian menjadi persepsi manusia dalam hal ini pengalaman lahiriah juga disebut sebagai sensasi. *Kedua*, Pengalaman batiniyah adalah pengalaman yang tidak didapatkan melalui panca indera tetapi melalui aktivitas pikiran, mental dan pengalaman batin tatkala manusia menginginkan sesuatu hal, mengerjakan sesuatu, dan meyakini akan sesuatu hal. Dari kedua pengalaman tersebut pengalaman batiniyahlah kelanjutan dari lahiriyah, keterangan yang diperoleh dari hasil pengalaman lahiriyah kemudian diproses oleh akal, aktivitas akal atau berfikir tersebut yang menjadi pengalaman batiniyah, dapat berubah menjadi yakin, ragu atau menginginkan sesuatu. Dari kedua pengalaman tersebut kemudian memunculkan ide dan gagasan ada yang simpel dan juga ada yang kompleks.

Kemudian Locke berpendapat bahwa objek nyata yang berasal dari luar diri manusia dapat berpengaruh kepada panca indera manusia dan mengalami proses yang kemudian menghasilkan ide dan gagasan. Dampak dari hubungan antara gagasan dan objek itu menghasilkan ide yang terdapat dalam akal manusia. Akan tetapi ide yang berasal dari akal menurut Locke itu memiliki batasan, dan batasan tersebut tergantung kepada pengalaman panca indera semakin sedikit pengalaman maka semakin sempit juga ide dari seseorang dan sebaliknya apabila pengalaman seseorang itu banyak maka bisa menghasilkan banyak ide dan pengetahuan. Kedua pengalaman tersebut kemudian menghasilkan ide-ide tunggal (ide simpel). Jiwa manusia sejatinya bersifat pasif dalam menerima gagasan atau ide tersebut. Meski mempunyai kegiatan tersendiri yaitu dengan menempatkan ide tunggal sebagai dasar sehingga dapat membentuk ide-ide yang majemuk (ide kompleks) seperti ide substansi yaitu ide yang selalu beriringan dan tidak dapat terpisah satu sama lain. John Locke membagi ide yang berakar dari pengalaman panca indera menjadi dua bagian, yaitu: *Pertama*, Ide yang simpel terbagi menjadi dua yaitu sensasi dan refleksi. Sensasi adalah sesuatu yang didapat dari luar badan manusia namun manusia tidak bisa memahaminya. Sedangkan refleksi adalah pengenalan intuitif yang berdampak kepada pengetahuan manusia yang sifatnya lebih baik daripada sensasi (Nurhadi, 2022). *Kedua*, Ide

kompleks merupakan ide yang majemuk artinya gabungan dari ide-ide tunggal yang menjadi kesatuan. Ide kompleks terdiri dari 3 bagian mode, substansi, dan relasi. Mode yaitu ruang, jumlah dan waktu dan substansi roh, badan, dan tuhan, sedangkan relasi yaitu sebab akibat, ruang, identitas dan jenis. Locke berpendapat dari dua ide yang berakar dari pengalaman tersebut hanya pengindraan yang sederhana saja yang dapat ditangkap dan dirasakan oleh manusia. Ketika seseorang memakan apel sebenarnya orang tersebut tidak menggunakan satu indera saja akan tetapi menggunakan berbagai indera yang ada di dalam tubuhnya. Setelah orang tersebut memakan apel maka dia akan merasakan rasa manis dari lidah, bau yang segar dari hidung dan juga warna apel yang merah dari penglihatan mata. Setelah dipikirkan maka orang tersebut tidak hanya makan tapi melihat dan mencium bau. Dari pemikiran tentang apel tersebut Locke berpendapat gagasan yang rumit tersebut disebut sebagai persepsi. Dari sana kita dapat mengetahui bahwa semua hal dari pengetahuan kita dapat kita ketahui walaupun rumit dari pengalaman-pengalaman inderawi (Puspitasari, 2012).

c. Epistemologi Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali merupakan tokoh islam yang terkenal sebagai pembaharu islam (*mujaddid*) dan *hujjatul* islam terutama di kalangan umat islam yang berakidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah beliau bahkan salah satu pelopor paham tersebut. Al-Ghazali juga dikenal dengan ketasawufannya sehingga pola pikir Imam Al-Ghazali tidak lepas dari corak sufistik, akan tetapi langkah-langkahnya sendiri dimulai dari Imam Al-Ghazali merasa ragu-ragu atau skeptis terhadap makna kehidupan terlebih lagi ia kurang mengakui terhadap kemampuan dari pancaindera dan akal dalam memperoleh ilmu pengetahuan yang sebenar-benarnya. Meskipun begitu Al-Ghazali tetap mengakui eksistensi keduanya sebagai sarana manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan walaupun hanya terbatas dan tidak dapat mampu mengungkapkan makna sebenar-benarnya. Secara jelas Imam Al-Ghazali mengakui manusia memiliki tiga potensi dalam memperoleh suatu ilmu pengetahuan, yaitu: akal (*aqliyah*), panca indera (*hissiyah*) dan hati (*qalbiyah*). Pandangan Imam Al-Ghazali berdasarkan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 78 yang berbunyi Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan (panca indera) dan al-afifah (akal dan hati), agar kamu bersyukur. Ayat ini menunjukkan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan tanpa pengetahuan apa pun. Namun, Allah memberikan kepada manusia alat-alat seperti pendengaran, penglihatan, hati dan akal sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan. Ayat ini mengajarkan bahwa manusia memiliki potensi untuk memperoleh pengetahuan dengan merenungkan dan memerhatikan ciptaan Tuhan. Ini mencerminkan pandangan dalam Islam bahwa akal, pengalaman indrawi dan hati adalah sarana yang diberikan oleh Tuhan untuk mencapai pengetahuan yang lebih mendalam tentang alam semesta dan makna hidup. jadi, epistemologi Al-Ghazali selalu menekankan adanya harmonisasi antara pengetahuan rasional (akal), empiris (indera) dan intuitif (hati) sebagai proses penerapan pengetahuan yang berkesinambungan. jika sumber-sumber itu bertentangan dalam suatu hal maka sumber tertinggillah yang dimenangkan.

Agar memahami lebih jauh tentang pemikiran tersebut. berikut akan dikaji pemikiran Al-Ghazali yang berkaitan dengan sumber-sumber pengetahuan dalam bingkai pengetahuan rasional (akal), empiris (indera) dan intuitif (hati). Pertama, akal (*aqliyah*) menurut Al-Ghazali adalah sumber dan dasar pengetahuan. hubungan antara akal dan ilmu pengetahuan diibaratkan seperti pohon dan buah. tetapi akal tidak bisa secara sendiri berdiri melainkan membutuhkan sumber lain seperti panca indera. perumpamaan peran akal dan indera dan relasinya dalam memperoleh sumber pengetahuan adalah seperti peran mata dalam melihat suatu benda. cahaya dan indahnya bulan tidak akan tampak jika tidak mempunyai mata yang sehat untuk melihat cahaya benda tersebut. karena itu dalam pandangan Al-Ghazali kesalahan besar apabila seseorang hanya mencukupkan satu di antara kedua sumber tersebut (Jahja, 1996). Al-Ghazali dalam Al-Ihya memberikan empat pengertian untuk akal, yaitu: *Pertama*, Akal merupakan suatu insting (*gharizah*) yang merupakan potensi bagi manusia untuk memahami ilmu yang memerlukan nalar dalam berfikir. insting inilah yang menjadi pembeda antara manusia dan hewan. *Kedua*, Akal merupakan pengetahuan dasar yang muncul pada manusia sejak usia muamyiz atau bisa membedakan sesuatu seperti bilangan dua lebih kecil dari lima. *Ketiga*, Akal merupakan pengetahuan yang dikembangkan melalui akal dalam pengertian pertama, para filsuf menyebutnya dengan akal teoritis (*al-aql al-nazhari*) yaitu pengetahuan yang dihasilkan dari pengalaman dan eksperimen. *Keempat*, Akal merupakan pengetahuan yang sifatnya bisa mengetahui sebab akibat segala sesuatu, sehingga seseorang bisa menolak hawa nafsunya yang berakibat buruk terhadap dirinya (Soleh, 2013). Dengan pengertian seperti ini, menurut Al-

Ghazali pengertian yang pertama dan kedua merupakan anugrah dari Tuhan, sedangkan dalam pengertian ketiga dan keempat sebagai hasil usaha manusia (*muktasab*). Jadi akal berarti potensi yang ada pada manusia. Potensi tersebut tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia perkembangan manusia dan kemampuannya. Dalam pengertian ini, akal menghasilkan banyak jenis pengetahuan, yang pada gilirannya mengetahui bagaimana melindungi mereka dari tindakan yang merugikan diri mereka sendiri. Artinya, akal sebagai sumber ilmu Al-Ghazali tidak hanya dalam pengertian pertama tetapi juga dalam tiga pengertian lainnya.

Tetapi, harus diketahui meskipun Al-Ghazali beranggapan akal merupakan sumber pengetahuan tetapi akal mempunyai keterbatasan dan kekurangan dalam memahami wahyu Al-Qur'an seperti informasi keadaan alam tak kasat mata dan hari setelah kematian yang sama sekali tidak bisa dirasionalkan oleh akal. Oleh sebab itu akal bukanlah sumber untuk mencari pengetahuan yang benar atau hakiki. *Kedua*, Indra, yang dikenal dalam bahasa Arab sebagai *Hawas* adalah salah satu sumber penting filsafat Islam. Indera sebagai wahana dan sumber filsafat ilmu sangat penting sebagai penopang akal dan hati. Melalui indera muncul pertanyaan tentang objek studi filsafat. Menurut Al-Ghazali konsep panca indera dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, Panca indera adalah sarana untuk memperoleh pengetahuan pertama kali dalam diri manusia, disusul dengan imajinasi yang meliputi berbagai bentuk susunan, dimulai dengan sifat-sifat yang diperoleh oleh pancarindra, kemudian tamyiz (daya pembeda) menangkap sesuatu di atas alam empiris, hingga usia 7 tahun, disusul dengan akal yang menangkap hukum-hukum akal dan hal-hal lain yang tidak ada pada tahapan sebelumnya. Yang paling dominan dari panca indera adalah penglihatan yang menangkap warna sebagai bentuk primer, lalu bentuk gambar sebagai sekunder. *Kedua*, berbagai bentuk yang menjadi objek pengetahuan dibagi menjadi dua kategori, yaitu *mahsusat* (dunia empirik sensual), yaitu semua indera penglihatan, pendengaran, rasa, penciuman dan peraba, *maklumat* (yang diketahui dengan akal). kemudian apa yang bukan objek panca indera, yaitu semua bentuk yang tidak dapat dibayangkan dan tidak dapat diketahui oleh pancaindera, tetapi hanya argumen rasional, misalnya mengacu pada berbagai efek atau fenomena, seperti daya pancaindera sendiri, ilmu, kehendak, emosi, kasih sayang dan sebagainya. *Ketiga*, pancarindra memiliki kelemahan dan kekurangan tertentu dibanding akal. Tetapi panca indera adalah bagian dari tentara hati sebagai kecerdasan yang disebar untuk dunia fisis-sensual, dan bekerja di setiap bidang dan melaporkan tentang dunia fisis-sensual yang berguna untuk akal. Panca indera mengirimkan laporan mereka ke akal dan pikiran, sehingga tanpa bantuan panca indera, pikiran tidak dapat mengetahui apapun tentang dunia indera material. Ketika segala sesuatu mencapai esensinya, dan untuk mengetahui sifat ini, ada jalannya, panca indera adalah sarana kumulatif mutlak untuk mengetahui sifat benda di dunia fisik (Diny, 2017).

Dalam pemahaman Al-Ghazali, panca indera perlu dipandu oleh akal dan diarahkan oleh ajaran agama. Akal berfungsi untuk menganalisis, memahami, dan memilah informasi yang diperoleh melalui panca indera. Selain itu, ajaran agama juga memberikan panduan moral dan etika dalam penggunaan panca indera untuk memperoleh pengetahuan yang benar dan bermanfaat. Secara keseluruhan, Al-Ghazali mengakui pentingnya peran panca indera dalam memahami dunia, namun ia menekankan bahwa akal dan agama harus memainkan peran penting dalam memandu penggunaan dan interpretasi informasi yang diperoleh melalui panca indera. Pandangan ini mencerminkan pendekatan holistik Al-Ghazali dalam memadukan pengetahuan rasional dan spiritual dalam pemahaman manusia tentang realitas.

ketiga, Hati (*qalbu*) adalah dasar hakikat manusia yang berupa sesuatu yang halus (*latifah*) yang bersifat nonmateri (*ruhaniyah*) yang berasal dari Tuhan (*rabbaniyah*) dan berfungsi untuk mempersepsikan berbagai ilmu pengetahuan dengan mata hati (*bashirah*) manusia. seseorang mendapatkan ilmu langsung dari Tuhan setelah proses kasyf terjadi yaitu terbukanya tabir hijab yang memisahkan antara mata hati dan *Lauh Mahfuzh*. *Lauh Mahfuzh* adalah konsepsi Tuhan dalam mencipta dan mengatur segala sesuatu, sehingga mengandung hakekat segala sesuatu. Secara epistemologis, Al-Ghazali mengatakan bahwa kasyf didasarkan pada mata hati (*bashirah*), yang merupakan tingkatan keempat manusia dalam memperoleh ilmu (Soleh, 2013). Menurut Al-Ghazali, manusia dilahirkan dengan keadaan kosong tanpa ilmu apapun. Sebagai langkah awal, Tuhan menciptakan manusia dengan indera untuk memperoleh pengetahuan yang dapat diperoleh melalui pengetahuan indera. Pada langkah kedua, Tuhan menciptakan *Tamyiz*, yaitu kekuatan untuk membedakan hal yang satu dengan hal yang lainnya, sehingga manusia bisa memperoleh pengetahuan lebih banyak daripada yang bisa didapat dari indra. Pada tahap ketiga, Tuhan memberikan manusia kemampuan untuk berfikir menggunakan akal untuk manusia memperoleh pengetahuan yang tidak dapat diperoleh pada tahap sebelumnya. pada tahap keempat, manusia juga menerima potensi melalui mata hati (*qalbu*) untuk dapat mengetahui hal

yang mustahil dicapai dengan akal atau pada tahap sebelumnya (Soleh, 2013). Hati (*qalbiyah*) merupakan potensi tingkatan paling tinggi yang dapat mencapai pengetahuan yang sebenarnya atau ilmu hakikat (dalam tingkat *mukasyafah*) dengan bantuan ilham dari Allah melalui bisikan ke dalam hati orang sudah mencapai tingkatan paling tinggi. Dengan demikian, Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa seseorang apabila berkeinginan untuk mencapai ilmu yang paling tinggi atau ilmu hakikat perlu melalui tangga-tangga keilmuan (Noer, 2015).

Adapun konsep kebenaran yang ditampilkan adalah kebenaran *ilahiyah* dimana kebenaran itu diterjemahkan dari dan menuju Allah. Semua yang ada pada manusia untuk mencapai kebenaran adalah hati (*qalbu*). Pada hati yang bersih itulah, pintu alam gaib terbuka (*kasysyafi ma'rifat*). Sehingga tersingkap baginya alam *malakut* dan *lauh mahfuzh*, kebenaran itu dapat juga terungkap melalui intuisi atau mimpi yang benar bahkan dalam keadaan sadar dan jaga hingga ia mampu melihat apa yang tidak dapat diuraikan dan disifati. Inilah kebenaran hakiki yang oleh Al-Ghazali disebut ilmu *laduniyah*, *mukasyafah*, atau ilmu *ma'rifah* (Sodiq, 2017). Pemahaman Imam Al-Ghazali tentang hati disandarkan kepada Al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 65: "Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami". Dari ayat di atas Al-Ghazali memberikan pandangan mengenai hati yaitu adanya *ilmu laduni* yang merupakan pengetahuan yang diperoleh langsung dari hati manusia melalui ilham dan penerangan dari Allah SWT. Pengetahuan ini didapatkan tidak melalui proses belajar formal tertentu dan secara khusus didapatkan kepada hamba yang diinginkan dan dikehendaki oleh Allah SWT. Potensi hati juga mampu melakukan pendekatan kepada Allah SWT melalui konsep pendekatan Tasawuf. Hati mampu menerima segala ilmu yang berasal langsung dari Allah melalui ilham dengan cara mensucikan diri dari perilaku tercela dan dilarang oleh Allah dan menjalankan proses tingkatan-tingkatan tasawuf seperti zuhud dan ma'rifah. Jadi, Hati (*qalbu*) menurut Al-Ghazali menempati tempat penting dalam pembahasan epistemologis, sama pentingnya dengan fungsi hati sebagai fitrah manusia. Menurut Al-Ghazali, hati tidak hanya merupakan perwujudan dari fitrah manusia, tetapi juga merupakan salah satu alat jiwa manusia yang berfungsi memperoleh pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh dengan hati lebih dekat dengan pengetahuan hakikat tentang kebenaran melalui penyerapan ilham (Sapitri, 2020). secara jujur, kritis dan obyektif, Al-Ghazali menilai ilmu yang didasarkan pada indra dan akal bukanlah ilmu yang meyakinkan. kedua alat yang berpijak pada keyakinan ini, baik rasionalisme maupun empirisme mengidap kesalahan fatal. Al-Ghazali mempertanyakan, mungkin ilmu yang diperoleh dari kedua alat itu bisa diragukan? Pertanyaan ini mencerminkan keraguan Al-Ghazali terhadap kemampuan indra dan akal. pertanyaan ini muncul setelah Al-Ghazali menemukan kelemahan dari kedua alat tersebut.

Al-Ghazali memulai dengan menunjukkan kelemahan indra mata dalam melihat bayang-bayang dan bintang di langit. jika penglihatan mata terhadap bayang-bayang menghasilkan penilaian sebagai sesuatu yang tidak bergerak, Al-Ghazali menunjukkan sebaliknya, bahwa ia bergerak. begitu juga, ketika mata melihat bintang-bintang menghasilkan penilaian sebagai benda yang kecil, Al-Ghazali menilai sebaliknya, dengan menggunakan logika penelitiannya, bahwa bintang di langit sebenarnya berukuran sangat besar (Setiawan, 2014). Kemudian Al-Ghazali menilai akal secara kritis yang mana akal merupakan andalan para filsuf dalam berfikir. Al-Ghazali menilai akal memang memberikan kepastian. Dia mencontohkan perkataan sepuluh lebih banyak tiga dan sesuatu tidak mungkin pada saat yang sama ia *qadim* dan *hadist*, ada dan tidak ada. Al-Ghazali memang tidak menyebutkan contoh kelemahan akal akan tetapi ia mengkritik terhadap alasan dalam mempercayai. Dalam dialognya, mengapa kalian kini harus mempercayai akal, padahal sebelumnya anda mempercayai indra, lalu anda meninggalkan indra setelah datang akal. Jadi mungkin kelak kepercayaan pada akal akan ditinggal ketika ada alat lain yang dinilai lebih kuat dari pada akal. Jika itu terjadi maka akal akan ditinggalkan dan otomatis ia menghakimi akal, sebagaimana akal menghakimi indra. Walaupun masih meyakini indra dan akal bisa mengetahui sesuatu tetapi pengetahuan yang dicapai kedua alat itu dalam pandangan Al-Ghazali tidak mampu mengantarkannya menemukan kebenaran yang meyakinkan. Apalagi, objek yang menjadi sasaran pengetahuannya yang sejati adalah Allah, yang dia sebut hakikat sesuatu (*haqaiq al-umur*). Allah adalah Abstrak, lantaran dia tidak bisa dideteksi panca indra, tetapi secara konsetual dan esensial dia benar-benar nyata. Demikianlah Al-Ghazali menunjukkan kelemahan-kelemahan pengetahuan yang didasarkan pada indra dan akal. Itu artinya, Al-Ghazali mulai mengkritik aliran rasionalisme dan empirisme. Setelelah mengatasi keraguan akan kebenaran yang diperoleh melalui indra dan akal itu, Al-Ghazali kemudian menaruh perhatian pada alat lain, yang disebut intuisi atau hati. Berbeda dengan akal dan indra, intuisi tidak ada hubungan dengan sesuatu yang indrawi atau benda material. Intuisi berhubungan dengan

sesuatu yang abstrak, dan dari hal ini yaitu Allah sebagai wujud esensial atau hakikat sesuatu. Menariknya, Al-Ghazali tidak lagi menunjukkan kelemahan intuisi, sebagaimana dia lakukan terhadap akal dan indra.

Al-Ghazali beralih mempercayai intuisi yang sering digunakan para sufi dalam mencari kebenaran dan ternyata mampu menyembuhkan keraguan yang menyimpannya dan pada saat yang sama mampu menyingkap kebenaran yang kabur. Menurut Al-Ghazali *Nur Ilahi* hadir kedalam intuisi. Intuisi menjadi wadah *Nur Ilahi*, bahkan *Nur Ilahi* sebagai kunci semua kebenaran. Justru kalau kita meyakini ilmu dan kebenarannya hanya diperoleh melalui akal dan indra, Al-Ghazali menuduh kita sendiri menyempitkan kebenaran dan rahmat ilahi yang sangat luas (Setiawan, 2014). Dari pembahasan diatas maka kebutuhan terhadap epistemologi Al-Ghazali merupakan keniscayaan. Epistemologi Al-Ghazali lahir dari pengalaman empiris, rasional dan intuitif yang diadaptasi dengan dinamika ilmu pengetahuan pada masanya. Dalam epistemologi Al-Ghazali dapat ditemukan jawaban dari berbagai permasalahan mendasar dari sebuah epistemologi modern seperti sumber, metode dan kebenaran ilmu pengetahuan.

Al-Ghazali meletakkan sumber-sumber pengetahuan baik itu rasional (akal), empiris (indera) dan intuisi (hati) dalam posisi yang proposional dan mengakui eksistensinya. hal ini tidak seperti aliran rasionalisme yang selalu mendewakan akal hingga menafikan pengetahuan empiris atau aliran empirisme yang memanjakan pengetahuan empiris dan menafikan pengetahuan rasional dan keduanya tidak menerima adanya pengetahuan intuitif. Al-Ghazali berpendapat bahwa pengetahuan empiris diakui dalam batas-batas hukum rasional. kebenaran pengetahuan rasional diakui dalam batas-batas hukum intuitif, yang kurang mendapati tempat dalam epistemologi modern ke posisi yang sangat penting.

d. Analisis Komparatif Pemikiran Rene Descartes, John Locke dan Al-Ghazali

1) Metode penolakan: Skeptisisme

Al-Ghazali dan Rene Descartes merupakan tokoh yang sama-sama menggunakan metode keraguan atau skeptisisme sebagai metode dalam pencarian kebenaran. Skeptisisme adalah pendekatan filosofis yang meragukan atau mempertanyakan kemampuan manusia untuk mencapai pengetahuan yang pasti atau kebenaran mutlak. meskipun berasal dari latar belakang budaya, agama, dan konteks yang berbeda, Keduanya mengadopsi metode keraguan sebagai langkah awal dalam mencari kebenaran, dengan menempatkan akal sebagai instrumen dalam pengetahuan. Descartes menggunakan keraguan untuk mencapai kebenaran pasti yang tidak dapat diragukan lagi, sambil menciptakan dasar pengetahuan yang kokoh. Di sisi lain, Al-Ghazali mengadopsi keraguan untuk meragukan pandangan filosofis yang bertentangan dengan ajaran Islam serta penolakannya terhadap otoritas indera dan akal di dalam menelaah hakikat kebenaran realitas yang terkait erat dengan problematika internal cara pandang Al-Ghazali sendiri terhadap kebenaran bahkan menurut Abu Ala Afifi sebagaimana di kutip Abd. Al-Qodir, Al-Ghazali selalu menegaskan seseorang yang tidak pernah ragu-ragu (skeptis) pasti dia tidak akan memahami, tidak bisa yakin dan tidak mengerti (Sodiq, 2017).

Akan tetapi meski sama-sama skeptis dalam mengakui limit pengetahuan manusia, keduanya menampilkan pola dan bentuk skeptisisme yang berbeda. Rene Descartes, misalnya pandangannya sangat dipengaruhi kehendaknya untuk membebaskan diri dari semua ide tradisional yang dipelajarinya, tetapi dia jelas tidak dapat mengatasi hasil pengetahuan yang dipelajarinya. Apa yang ditanamkan Aristoteles saat itu masih dipengaruhi oleh ilusi dan khayalan. Descartes menginginkan cara berpikir yang baru, jadi dia membutuhkan titik awal yang tepat untuk pemikiran yaitu metode kesangsian atau keraguan. *cogito ergo sum* (saya berpikir, maka saya ada). Descartes berpandangan bahwa sumber ilmu pengetahuan harus bersumber dari akal bukan pengalaman indrawi, mitos, dan wahyu dalam mencari kebenaran. Maka dari keraguan tersebut Descartes percaya bahwa akal yang menjadi sumber pengetahuan dan berkeinginan agar filsafat tidak terkontaminasi dengan ajaran agama kristen yang berkeyakinan bahwa dalam berfilsafat harus berdasarkan iman kepada tuhan dan berpegang teguh dalam berlogika dengan iman (Teng, 2016). Sementara itu, Al-Ghazali cara pandangannya sangat dipengaruhi dinamika pergolakan internal dalam melihat kebenaran. Dia meragukan kompetensi indra dan akal manusia untuk menemukan kebenaran, Al-Ghazali dalam *Al-Munqidz min Al-dhalal* mengakui bahwa keyakinannya terhadap hal indrawi dan dan pemahaman akal telah skeptis dan sangatlah terbatas. Al-Ghazali kemudian menyatakan bahwa dia telah terbebas dari krisis bukan melalui argumen empiris, hukum rasio, dan bukti aksiomatik, melainkan karena Tuhanlah yang telah menyusupkan cahaya Ilahi (intuisi) ke dalam dirinya sehingga Al-Ghazali merasa terbuka pengetahuannya (Nawawi, 2011).

2) Konsep Fitrah, Tabula Rasa, dan Ide Bawaan

Dalam diskusi tentang penciptaan manusia, pertanyaan mengenai apakah manusia lahir dengan pikiran kosong yang harus diisi oleh pengalaman atau sudah membawa pengetahuan bawaan telah menjadi topik yang mendalam dalam pemikiran filosofis barat dan islam. Ketiganya memberikan perspektif yang beragam mengenai bagaimana manusia memperoleh pengetahuan awal tentang dunia. Melalui pandangan konsep fitrah oleh Al-Ghazali, tabula rasa oleh John Locke dan ide bawaan oleh Rene Descartes. isu ini menjadi kompleks dan mendalam untuk ditelaah Al-Ghazali berpendapat bahwa fitrah adalah landasan manusia yang dimilikinya sejak lahir dengan ciri-ciri sebagai berikut: *Pertama*, keyakinan kepada Allah SWT. *Kedua*, kemampuan dan kemauan menerima kebaikan dan kemampuan dasar menerima pendidikan dan pengajaran. *Ketiga*, semangat rasa ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran dalam kerangka daya pikir. *Keempat*, dinamika biologis berupa hasrat, nafsu dan tabiat. *Kelima*, kekuatan dan kualitas manusia lainnya dapat dikembangkan dan disempurnakan (Muddin & Ahmad, 2022). Tabula Rasa adalah teori dari John Locke yang meyakini seorang bayi manusia terlahir dalam keadaan kosong seperti selembar kertas yang tidak ada coretan sama sekali di dalamnya dan yang akhirnya mencoret kertas tersebut ialah pengetahuan yang berasal dari panca indera atau pengalaman indrawi (Nurohman, 2020).

Sementara itu, Rene Descartes memiliki pandangan tentang konsep ide bawaan. Ia mengajukan gagasan bahwa beberapa ide yang bersifat universal dan *a priori* sebenarnya ada dalam pikiran manusia sejak lahir (Susanti & Hambali, 2021). Baik konsep alam maupun teori tabula rasa menegaskan bahwa manusia dapat berkembang. Dan keduanya juga mengatakan bahwa faktor lingkungan merupakan faktor penting dalam perkembangan manusia. Tetapi, teori Tabula rasa hanya menjadikan faktor lingkungan atau indrawi saja yang dibutuhkan untuk perkembangan manusia. namun Konsep Fitrah menjelaskan dengan jelas, bukan hanya faktor lingkungan. Namun, faktor potensi dan keterlibatan Tuhan juga diperlukan (Triwidyastuti, 2018). Konsep fitrah yang diusulkan oleh Al-Ghazali dan ide bawaan yang diajukan oleh Descartes adalah dua pendekatan yang berbeda dalam menjelaskan asal-usul pengetahuan manusia. Konsep fitrah Al-Ghazali menekankan bahwa manusia lahir dengan naluri atau pengetahuan moral yang mendasar, yang terhubung dengan ajaran agama dan moralitas. Pandangan ini mencerminkan pengaruh kuat budaya dan spiritualitas Islam dalam pemahaman Al-Ghazali. Di sisi lain, ide bawaan menurut Descartes, Sejak manusia lahir di dunia, mereka sudah memiliki ide-ide bawaan yang bersifat abstrak, baik tentang konsep jiwa, Tuhan, dan sebagainya. Menurutnya, ide bawaan yang ada pada manusia merupakan ide yang sudah jadi. Jika manusia ingin mendapatkan ide-ide bawaannya, ia tinggal mengulang kejadian yang telah dialami melalui panca inderanya. Rene Descartes mengatakan bahwa ide bawaan manusia dalam hubungannya dengan ide bawaannya tentang Tuhan adalah gagasan yang sempurna (Yanti & Hambali, 2023). Pendekatan ini lebih abstrak dan lebih terkait dengan pemikiran rasional dan analitis, yang tercermin dalam pandangan filosofis Descartes. Meskipun keduanya mengakui adanya pengetahuan awal, perbedaan dalam sumber, isi, dan akar pemahaman menunjukkan perbedaan antara orientasi agama dan rasionalitas dalam pendekatan mereka terhadap pertanyaan mendasar tentang pengetahuan manusia.

4. Simpulan

Rene Descartes merupakan perintis aliran rasionalisme. Descartes berpandangan bahwa sumber ilmu pengetahuan harus bersumber dari akal dan berkeyakinan bahwa akal dapat membawa kepada pengetahuan yang sebenarnya Oleh sebab itu Descartes menyusun suatu metode dan argumentasi yang dikenal dengan metode kesangsian atau metode keraguan. *Cogito ergo sum* artinya aku berfikir maka aku ada, dari sinilah lahir metode yang Descartes cetuskan dan merupakan landasan bagi aliran rasionalisme yang mengedepankan akal dan pemikiran manusia sebagai sumber pengetahuan utama. Sebaliknya, John Locke merupakan tokoh filsafat yang berasal dari inggris dan salah satu tokoh filsafat kritik modern dalam aliran empirisme yang berkeyakinan bahwa semua hasil pemikiran diperoleh melalui indera manusia. menurut pandangan Locke pengalaman indrawilah yang menjadi asas dari segala pengetahuan. Locke berpendapat bahwa tidak ada yang dinamakan ide bawaan, sehingga ia menyusun teori yang dikenal dengan Teori Tabula Rasa. Teori Tabula Rasa adalah teori yang meyakini seorang bayi manusia terlahir dalam keadaan kosong seperti selembar kertas yang tidak ada coretan sama sekali di dalamnya dan yang akhirnya mencoret kertas tersebut ialah pengetahuan yang berasal dari panca indera atau pengalaman indrawi yang dibantu dengan pemikiran dan ingatan. Di sisi lain, Imam Al-Ghazali merupakan tokoh islam yang terkenal sebagai pembaharu islam (*mujaddid*)

dan hujjatul islam, Secara jelas Imam Al-Ghazali mengakui manusia memiliki tiga potensi dalam memperoleh suatu ilmu pengetahuan, yaitu: akal (*aqliyah*), panca indera (*hissiyah*) dan hati (*qalbiyah*). Al-Ghazali menilai ilmu yang didasarkan pada indra dan akal bukanlah ilmu yang meyakinkan. Walaupun masih meyakini indra dan akal bisa mengetahui sesuatu tetapi pengetahuan yang dicapai kedua alat itu dalam pandangan Al-Ghazali tidak mampu mengantarkannya menemukan kebenaran yang meyakinkan. Al-Ghazali beralih mempercayai intuisi atau hati. Menurut Al-Ghazali *Nur Ilahi* hadir kedalam intuisi. Intuisi menjadi wadah *Nur Ilahi*, bahkan *Nur Ilahi* sebagai kunci semua kebenaran. Justru kalau kita meyakini ilmu dan kebenarannya hanya diperoleh melalui akal dan indra, Al-Ghazali menuduh kita sendiri menyempitkan kebenaran dan rahmat ilahi yang sangat luas. Al-Ghazali dan Rene Descartes merupakan tokoh yang sama-sama menggunakan metode keraguan atau skeptisisme sebagai metode dalam pencarian kebenaran. Akan tetapi meski sama-sama skeptis keduanya menampilkan bentuk skeptisisme yang berbeda. Descartes menginginkan cara yang baru dalam berpikir, maka diperlukan titik tolak pemikiran pasti yang dapat ditemukan dalam keragu-raguan, *cogito ergo sum* (saya berpikir maka saya ada). Maka dari keraguan tersebut Descartes berpandangan bahwa sumber ilmu pengetahuan harus bersumber dari akal bukan pengalaman indrawi, mitos, dan wahyu dalam mencari kebenaran. Sementara itu, Al-Ghazali meragukan kompetensi indra dan akal manusia untuk menemukan kebenaran. Al-Ghazali menyatakan karena Tuhanlah yang telah menyusupkan cahaya ilahi (intuisi) ke dalam dirinya sehingga Al-Ghazali merasa terbuka pengetahuannya. Konsep fitrah oleh Al-Ghazali dan ide bawaan Descartes adalah dua pendekatan yang berbeda. Konsep fitrah Al-Ghazali menekankan bahwa manusia lahir dengan naluri yang terhubung dengan ajaran agama. Di sisi lain, ide bawaan menurut Descartes yang bersifat abstraksi baik dalam hal mengenai ide tentang jiwa, Tuhan, dan lain sebagainya. Meskipun keduanya mengakui adanya pengetahuan awal, perbedaan dalam sumber, isi, dan akar pemahaman menunjukkan perbedaan antara orientasi agama dan rasionalitas dalam pendekatan mereka terhadap pertanyaan mendasar tentang pengetahuan manusia.

5. Daftar Pustaka

- Nurohman, M. (2020). Rasionalisme dan Empirisme dalam Filsafat Ontologi. *Dewantara*, 9.
- Teng, M. B. (2016). Rasionalis dan Rasionalisme dalam Perspektif Sejarah. *Jurnal Ilmu Budaya*, 4(2).
- Choiriyah, N. (2014). Rasionalisme Rene Descartes. *Anterior Jurnal*, 12(2).
- Diny, M. (2017). *Epistemologi Keilmuan Al-Ghazali Dan Implikasinya Terhadap Konsep Pendidikan Islam*. UIN Antasari.
- Yanti, A., & Hambali, R. Y. A. (2023). Aliran Rasionalisme Filsuf Abad Modern (Rene Descartes). *Gunung Djati Conference Series*, 19.
- Hasanah, U. (2007). Epistemologi Al-Ghazali. *Al-Fath*, 1(1).
- Muddin, M., & Ahmad. (2022). Potensi Bawaan Manusia: Studi Komparatif Teori Tabularasa dan Konsep Fitrah. *Studi Keislaman*, 21(2). <https://doi.org/10.24042/ajsk.v21i2.9359>
- Jahja, Z. (1996). *Teologi Al-Ghazali: Pendekatan Metodologi*. Pustaka Pelajar.
- Jamhari. (2022). Epistemologi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Karl Raimund Popper dan John Locke. *C-TiaRS*, 1(1).
- Nawawi, A. (2011). *Perspektif Teologi dan filsafat Al-Ghazali dan Hume*. Madani.
- Noer, M. F. (2015). Pemikiran Al-Ghazali Tentang Ilmu dan Epistemolog Dalam Kajian Filsafat Ilmu. *Saintifika Islamica*, 2(2).
- Nurhadi. (2022). Debat Pemikiran dan Pergulatan Filsafat Moderen. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 2(3).
- Puspitasari, R. (2012). Kontribusi empirisme terhadap pendidikan ilmu pengetahuan sosial. *Edukeksos*, 1(1).
- Raihan. (2017). *Metodologi Penelitian*. Universitas Islam Jakarta.
- Sapitri, E. (2020). Epistemologi Al-Ghazali tentang Ilmu Laduni dalam Kitab Risalah Al-Laduniyah. *Manthiq*, 5(2).

- Setiawan, N. K. (2014). *Nalar Kritis Epistemologi Islam*. Teras.
- Sodiq, A. (2017). *Epistemologi Islam Argumen Al-Ghazali atas Superioritas Ilmu Ma'rifat*. Kencana.
- Soleh, A. K. (2013). *Teologi Islam Perspektif Al-Farabi dan Al-Ghazali*. UIN-Maliki Press.
- Susanti, V., & Hambali, A. (2021). Aliran Rasionalisme dan Empirisme dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2).
- Triwidyastuti. (2018). *Konsep Pengembangan Pendidikan Islam*. Universitas Islam Indonesia.
- Waris. (2014). *Pengantar Filsafat*. STAIN Po Press.